

ANALISIS METODE PEMBELAJARAN TILAWATIL QUR'AN PADA PESERTA DIDIK DISABILITAS NETRA DI SLB BHAKTI WANITA LUMAJANG

M. Yassir Arafat, Asrorul Mais, Arifah Nurhadiyati

Email: yassirerefet@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail terkait metode pembelajaran Tilawah Al-Qur'an yang diambil dari interpretasi Peserta Didik, serta mengetahui jenis metode pembelajaran yang lebih dipilih Peserta Didik. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Metode Pendekatan Kualitatif- *Interpretative*. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap Peserta Didik memiliki teknik dan metode belajar Tilawah yang berbeda untuk digunakan. Pada prakteknya, ada tahapan-tahapan yang diimplementasikan oleh pembina dalam belajar Tilawah yang disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik. Selain sejumlah tantangan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam belajar Tilawah, peneliti juga menemukan adanya kendala, yakni minimya tenaga pengajar yang berkualitas atau berkompetensi di bidang Tilawah, serta minimya dukungan keluarga terhadap kegiatan Tilawah jika dilaksanakan di luar jam sekolah.

Kata Kunci:

Analisis, Metode Pembelajaran, Tilawatil Qur'an, Peserta Didik Disabilitas Netra.

ABSTRACT

This study aims to provide a detailed description of Quranic recitation (Tilawah) learning methods based on the interpretations of students with visual impairments and to identify the learning methods they prefer. This research employs a qualitative-interpretative approach. Primary and secondary data sources are used, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that each student utilizes unique techniques and methods for learning Tilawah. In practice, there are specific stages implemented by the instructor to tailor the learning process according to each student's abilities. In addition to various challenges and difficulties faced by students in learning Tilawah, the study also identified obstacles such as a lack of qualified instructors specializing in Tilawah and limited family support for Tilawah activities conducted outside of school hours.

Keywords:

Analysis, Learning Methods, Qur'an Recitation, Visually Impaired Students

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam baik didunia maupun di akhirat. Apabila kita berpedoman pada Al-Qur'an di setiap saat, maka hidup kita akan terarah pada kebaikan dan jauh dari kemungkarannya karena itu sudah menjadi kewajiban bagi semua umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an. Tidak hanya membaca, tetapi juga di pahami maknanya, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an juga menjadi sumber pertama dan utama

ajaran Islam. Oleh sebab itu, mempelajari al-Qur'an adalah keharusan bagi setiap umat Islam. Rasulullah saw. memberikan pesan kepada kita, bahwasanya sebaik-baik dari kalian ialah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Oleh sebab itu, hendaknya kita senantiasa mempelajari al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat kedamaian dan ketentraman bagi siapa yang membaca apalagi mengkajinya secara mendalam, (Zara,2020).

Pembelajaran al-Quran adalah salah satu materi pelajaran dalam

Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang al-Quran. Dalam proses pembelajaran al-Quran, diajarkan agar mampu membaca al-Quran, memahaminya, dan mengamalkannya, sehingga al-Quran menjadi pedoman bagi kehidupannya. Menurut Ifad, 2023 dalam Ahmad Syarifudin dalam bukunya “Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Quran” mengutip perkataan Ibnu Khaldun tentang pentingnya mengajarkan al-Quran pada anak, bahwa mengajari anak untuk membaca al-Quran merupakan salah satu bentuk syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Ibnu Sina juga memberikan nasehatnya agar para orangtua memperhatikan pendidikan al-Quran kepada anak-anak. Segenap potensi anak baik jasmani maupun akalnya hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini, agar anak mendapatkan bahasa aslinya dan agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya.

Mengajarkan al-Qur’an kepada anak harus sejak dini. Diantara Teknik mengajarkan al-Qur’an yakni mengenalkan huruf-huruf yang ada di al-Qur’an dengan cara membaca. Membaca merupakan jembatan menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan awal mula turunnya wahyu al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw. yakni perintah untuk membaca, (menurut Zara, 2020 dalam penelitian Bahril:2017). Mempelajari al-Qur’an merupakan keharusan, baik yang memiliki fisik yang normal maupun

yang berkebutuhan khusus. Ada cara tersendiri untuk mengajarkan membaca al-Qur’an kepada anak-anak terlebih lagi jika anak tersebut adalah anak berkebutuhan khusus. Kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus masih jarang diperhatikan oleh orang tua dan guru. Padahal kedua elemen tersebut memiliki andil yang besar terhadap perkembangan anak.

Menurut Rukiah, 2020 Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus masih terbilang kurang, terlebih lagi dalam hal belajar dan mendengarkan al-Qur’an kepada mereka. Media pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas. Selain itu, masih banyak ditemukan guru yang memang tidak sesuai dengan bidangnya, sehingga mereka mengajar dengan ilmu yang seadanya dan tidak kompatibel. Padahal guru yang kompatibel itu merupakan unsur yang penting dalam mutu pendidikan. Apalagi yang dihadapi adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan penanganan lebih. Mengenai anak berkebutuhan khusus, setiap orang tua pasti memiliki harapan jika anaknya akan terlahir normal tanpa ada kekurangan apapun. Akan tetapi, ada beberapa kejadian di mana anak yang diharapkan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi. Anak tersebut terlahir berbeda dengan yang

lain. Pada kondisi demikian, tak bisa dipungkiri bila orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan merasakan kecewa. Akan tetapi, perlu diketahui bahwasanya hal tersebut sudah menjadi qadarullah. Dan meyakini setiap anak mempunyai kelebihan disamping kekurangan yang mereka miliki. Islam memandang semua manusia itu sama, karena Allah tidak pernah menilai seseorang baik dari fisik, kecerdasan, harta ataupun jabatan melainkan yang dinilai adalah keimanannya.

Dalam membaca Al-Qur'an, Rasulullah sendiri juga menganjurkan agar membacakan lantunan ayat Al Qur'an dengan memperindah bacaannya, maka tidak heran jika memperindah bacaan dengan suara yang indah untuk saat ini sangat disarankan untuk metode pembelajaran Peserta Didik Disabilitas Netra, sehingga mereka akan lebih tertarik untuk belajar membaca Al-Qur'an. Salah satu cara agar mereka mau membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memberikan pelajaran Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). (menurut Nurhaliza, 2022 dalam Asep, 2016) Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan sebuah ajang perlombaan bidang Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan dalam kurun waktu satu sampai dua tahun sekali di tingkat pemerintahan maupun masyarakat luas. (menurut Nurhaliza, 2022 dalam Adlina, 2020) Walaupun masih ada beberapa masyarakat yang kurang setuju mengenai pelaksanaan MTQ ini dikarenakan bahwa ayat Al-Qur'an

tidak harus diperlombakan, dengan beralasan bahwa pembacaan Al-Qur'an dengan bersifat duniawi, namun pada kenyataannya Musabaqah Tilawatil Qur'an ini dapat memberikan banyak manfaat kepada para peserta lomba, salah satunya dengan meningkatnya kualitas pemahaman dalam bidang Al-Qur'an. Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan kompetisi membaca Al-Qur'an yang dilakukan dalam rangka mempromosikan kecintaan dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Ini biasanya melibatkan peserta dari berbagai kategori usia dan tingkat keahlian. "Musabaqah Tilawatil Qur'an adalah "program kegiatan yang memberikan motivasi kepada umat Islam untuk menghafal, membaca, memahami, dan memaknai makna nilai-nilai Al-Qur'an. Peserta dalam Musabaqah ini biasanya dinilai berdasarkan teknik serta kelancaran dalam membaca Al-Quran, serta kejernihan dalam pengucapan dan makna yang disampaikan". (Adib, 2003).

Dari hal inilah, Tilawah dapat dipelajari diikuti oleh berbagai kalangan, bahkan mereka yang termasuk penyandang Disabilitas ditunjukkan mampu serta mahir bertilawah. Dalam kasus ini, khususnya adalah penyandang Disabilitas Netra. Dengan keterbatasan dalam aspek visual, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepekaan indra lain yang masih berfungsi, seperti terhadap suara dan ingatan yang tajam, menjadikan mereka lebih dapat mempelajari, memahami, serta

menguasai Irama-Irama maupun Ayat-ayat yang dibacakan dengan Tilawah. Namun, tentunya Tilawah tidak selalu diajarkan di lembaga pendidikan yang dihadiri, ketidakterediaan Pembimbing, atau metode pembelajaran Tilawah yang kemungkinan tidak selalu efektif bagi peserta didik tertentu. Mereka seringkali menghadapi kesulitan dalam memperoleh pembimbing yang mampu mengajarkan teknik Tilawah Al-Qur'an dengan efektif. Kurangnya akses dan instruksi yang tepat dapat menghambat kemampuan mereka dalam menguasai metode Tilawah secara optimal.

Dan apabila memang diajarkan pembelajaran Tilawah, kemungkinan kurang begitu efektif dalam penerapannya, dikarenakan minimnya pengajar yang mampu atau yang berorientasi dibidangnya. Sehingga, peserta didik tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti pembelajaran secara otodidak dari sumber lain, yang menjadikan peserta didik belajar tidak terstruktur. Hal ini yang peneliti temukan di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, yang mana sangat jarang ditemukan bibit-bibit Disabilitas Netra pembaca Tilawah, jika dibandingkan dengan periode 2010-an dan seterusnya. Dimana hampir setiap Lembaga Pendidikan Luar Biasa dari berbagai tingkat sekolah dasar hingga menengah atas memiliki setidaknya satu Peserta Didik yang ditunjukkan bertilawah.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis telah melaksanakan kegiatan berupa pembelajaran Tilawatil Qur'an

untuk Disabilitas Netra, dengan tujuan utama agar peserta didik Disabilitas Netra dapat memahami cara membaca secara Tilawatil Qur'an, yakni berfokus pada Irama, Nada, dan Lagu, sementara tetap memperhatikan Hukum Tajwid. Pembelajaran ini juga menekankan pada pemahaman terhadap konsep Tilawah dasar, cara membaca Tilawatil Al-Qur'an dengan benar, dan mengenali Irama yang dipelajari, karena dasar-dasar ilmu tersebut akan menjadi pondasi awal bagi peserta didik dalam belajar Tilawatil Qur'an untuk tingkat selanjutnya. Metode dalam kegiatan belajar Tilawah ini lebih bersifat praktikal langsung, struktural, serta dengan 'ikuti', atau menurunkan, terutama Ketika berkaitan dengan pola nada, sehingga penyandang Disabilitas Netra dapat melatih kepekaan terhadap perubahan nada dengan memaksimalkan indra pendengarannya. Namun terlepas dari kekurangannya ini sangat bermanfaat bagi mereka Peserta Didik Disabilitas Netra.

Oleh karenanya, penulis menjadikan kegiatan belajar Tilawah ini sebagai sarana dalam penelitian ini, mengangkat judul **Analisis Metode Pembelajaran Tilawatil Qur'an Pada Peserta Didik Disabilitas Netra**. Berdasarkan Interpretasi peserta didik dan pemaparan pihak sekolah sebagai factor pendukung terhadap, penelitian ini terkait metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan hal tersebut, rumusan masalah yang ditentukan termasuk. Bagaimana

gambaran metode pembelajaran Tilawatil Qur'an?. Apa saja kesulitan yang peserta didik alami selama kegiatan pembangunan?. Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan secara detail dan analitik terkait metode pembelajaran Tilawah, yang diambil berdasarkan sudut pandang serta tanggapan peserta didik. Dengan tujuan untuk mengetahui metode pembelajaran Tilawatil Qur'an Pada Peserta Didik Disabilitas Netra, serta hal-hal yang nantinya perlu dirubah atau disesuaikan kembali agar dapat lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Yakni berdasarkan tingkat pemahaman dan Intepretasi peserta didik terkait Tilawah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan insentif bagi para pengajar dan pembimbing Disabilitas Netra untuk lebih mendorong membaca Al-Qur'an dengan indah, salah satunya dengan Tilawatil Qur'an, sekaligus menemukan potensi diri peserta didik terkait Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni terletak pada objek penelitian serta lokasi penelitian. Penelitian terdahulu lebih fokus kepada satu katagori Disabilitas, sedangkan penelitian ini menjangkau lebih dari satu penyandang Disabilitas Netra yakni Disabilitas Netra bail *loe-vision* maupun buta total.

Penelitian ini dilakukan selama seminggu yaitu tanggal 17 Oktober

2024 sampai tanggal 23 Oktober 2024 di SLB BHAKTI WANITA Lumajang, Adapun profilnya sebagai berikut: SLB Bhakti Wanita Lumajang beralamatkan di Jalan. Basuki Rahmat Gg. Dispentuk No. 1A Kelurahan Tompokersan Kecamatan Lumajang kode pos 67311. Sekolah SLB BHAKTI WANITA ini berdiri pada tanggal 19 Juli 2003, dengan kepemilikan sendiri bangunannya dan letaknya sangat strategis, yaitu di perkotaan dan jarak ke Kecamatan 1Km sedangkan ke Pusat Perkotaan hanya berjarak 3Km.

SLB BHAKTI WANITA ini diselenggarakan oleh Yayasan Bhakti Wanita dengan Status Akreditasi A. Disekolah ini menyediakan Pendidikan Disabilitas Netra dengan berkebutuhan khusus A, B, C, D, E dan Autis. Sekolah ini juga mempunyai Visi yaitu, a). Beriman b). Bertaqwa c). Cerdas d). Terampil dan Mandiri. Sedangkan untuk misinya yaitu: a). Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b). Cerdas sesuai dengan kemampuannya. c). Terampil dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Struktur kepengurusan Yayasan Bhakti Wanita Lumajang adalah: Penasehat dikedudukan teratas Ny. H. Musfarinah Thoriq, M. Pd. Dan untuk posisi Ketua Ny. Enna Handayani yang dibantu Bendahara Ny. Wiwik Sri Wiyati, untuk sekertarisnya Ny. Sri Hastutik. Untu Kepala Sekolah yang bertugas mengelola sekolah sendiri adalah Roby Dian Darmawan, S. Pd. Untuk yang

mengelola Asrama dipegang Ny. Indah Sulisty Utami

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Menurut (Sugiyono:2001), Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok” (menurut Astri, 2017 dalam Nana, 2010). Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. (menurut Astri, 2017 dalam Kasiram,2010). Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian kualitatif sangat menekankan pada proses analisis. Jenis dan sifat penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, sehingga penelitian ini bersifat

deskriptif. Dalam hal ini penelitian deskriptif adalah “penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian.” (menurut Astri, 2017 dalam Sumardi, 2008)

Sifat penelitian ini studi kasus yakni sebuah penelitian yang menggungkap penyebab, stimulus atau keadaan gejala-gejala yang dapat dianalisis sebagai penyebab suatu masalah.(Sugiyono, 2001). Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah (naturalistic) bukan hasil perlakuan (treatment) atau manipulasi variabel yang diberikan. Untuk penelitian kualitatif, datanya adalah data kualitatif. Yang dimaksud data kualitatif adalah data yang umumnya dalam bentuk narasi atau gambar-gambar. Pada penelitian kualitatif data berupa angka angka tetapi sebenarnya angka-angka tersebut hanya menjelaskan sesuatu.menurut (Sugiyono,2001), Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan mendeskripsikan kondisi Peserta Didik Disabilitas Netra SLB BHAKTI Wanita Lumajang, yang beralamatkan di Jalan Basuli Rachmat Gg. Dipsoiduk, No, 1A, Tompokersan, Jogotrunan, Kec. Lumajang, Kab, Lumajang Jawa Timur

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi, 2010 adalah “subyek dari mana dapat

diperoleh.”Adapun sumber yang penulis lakukan dalam menyusun skripsi ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Adapun menurut Subagyo, 2004 dalam Astri, 2017 Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama. Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Menurut (Uhar:2012) Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah informasi yang didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan Pembimbing Agama selaku pelaksana bimbingan membaca al-Qur’an menggunakan media braille dan siswa tunanetra selaku penerima bimbingan membaca al-Qur’an. Sumber Data Sekunder Sumber data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian dan digunakan untuk memperkuat sumber data primer. Menurut (Imam:2012), Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan meliputi buku-buku, jurnal penelitian, dan skripsi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara. Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber informasi. Dalam hal ini, sumber informasi adalah peserta didik disabilitas netra. Menurut (Benny:2012) Wawancara dapat pula diartikan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara yang diwawancarai atau narasumber dengan

pewawancara atau peneliti untuk mendapat pemahaman akan pandangan seseorang (makna subjektif) terkait dengan hal atau kegiatan tertentu. Sedangkan menurut Sugiyono dalam Hidayati, 2019, Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab. Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disediakan.

Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan data/ informasi di mana sang pewawancara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Menurut (Imam: 2012), Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan wawancara peneliti terhadap Peserta Didik Disabilitas Netra SLB BHAKTI Wanita Lumajang, yang beralamatkan di Jalan Basuli Rachmat Gg. Dsperduk, No, 1A, Tompokersan, Jogotrunan, Kec. Lumajang, Kab, Lumajang Jawa Timur.

Menurut Sugiyono dalam Hidayati, 2019, Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamatan peneliti mengamati kegiatan anak sehari-hari dikediaman mereka dan aktivitas anak lainnya. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi lengkap, dalam melakukan pengumpulan data peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, jadi suasana sudah natural, sehingga peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti. Metode observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan, mengamati hal hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi adalah cara yang sangat baik guna mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (menurut Burhan:2012).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaksi yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, terdapat tiga tahap dalam analisis data yang digunakan, yaitu:

Reduksi Data, menurut Afrijal, 2016, Peneliti memberikan perhatian khusus kepada penggalan bahan tertulis yang penting, sesuai dengan yang dicari. Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau dokumen dalam penggalan tersebut. Peneliti memberikan kode interpretasinya terhadap penggalan catatan lapangan atau dokumen itu.

Tahap selanjutnya setelah reduksi data ialah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart, dan sejenisnya. Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan secara sistematis mengenai pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Braille untuk mempercepat kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik Disabilitas Netra SLB Bhakti Wanuta Lumajang, yang beralamatkan di Jalan Basuki Rachmat Gg. Dspenduk, No. 1A, Tompokersan, Jogotrunan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang

bersumber dari SLB BHAKTI WANITA Lumajang, yang dilakukan wawancara kepada Kepala Sekolah yang Bernama Roby Dian Darmawan, dan 3 Peserta Didik Disabilitas Netra, Diantaranya 1. Penyandang Disabilitas *loe-vision* yang Bernama Adi Saputra. 2. Peserta Didik Disabilitas Buta Total yaitu Mohammad Nur Yaqin. 3. Penyandang Disabilitas Netra Buta Total Dea.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Dengan mengambil sumber data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan, berikut ini merupakan hasil yang peneliti peroleh terkait metode pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di SLB BHAKTI WANITA LUMAJANG, yakni:

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Adi	Jawaban Yaqin	Jawaban Dea
1	<p>1. Bagaimana cara pembina mengajarkan Tilawah Qur'an kepada Anda?</p> <p>2. Apa saja tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran Tilawah Al-Qur'an yang Anda ikuti?</p> <p>3. Bagaimana cara Anda belajar membaca Al-Qur'an dalam kelas Tilawah ini? Apakah menggunakan Qur'an Braille atau alat bantu?</p> <p>4. Dari beberapa irama Tilawah yang telah kita pelajari, seperti Bayati, Hijaz, Jiharkah, dan Nahawand, Irama mana yang paling Anda sukai? Mengapa, coba jelaskan</p>	<p>1. Pembina menggunakan metode praktek Tilawah langsung</p> <p>2. Peserta didik terlebih dahulu belajar tingkatan nada pada suatu Irama</p> <p>3. Menggunakan Al-Qur'an dengan ukuran Huruf lebih besar dan metode hafalan</p> <p>4. Nagham Nahawand</p>	<p>1. Pembina mengenalkan Tilawah Al-Qur'an, jenis Nagham, tingkat nada, diikuti dengan praktek Tilawah langsung</p> <p>2. Peserta didik terlebih dahulu belajar Nagham Bayati, nada, diikuti Nagham lain</p> <p>3. Peserta didik menggunakan metode Hafalan melalui Audio Murottal</p> <p>4. Nahawand dan Jiharkah</p>	<p>1. Pembina mengajarkan Al-Qur'an Braille dan metode Hafalan</p> <p>2. Peserta Didik awalnya membaca Al-Qur'an Braille, hafalan Surat-surat pendek, dan juz 30</p> <p>3. Memadukan antara baca Al-Qur'an Braille dan Audio Murottal</p> <p>4. Bayati dan Hijaz</p>

2	<p>1. Apa kesulitan utama yang Anda alami saat belajar Tilawah?</p> <p>2. Menurut Anda, dari irama-irama yang telah kita pelajari, irama mana yang paling sulit untuk dipelajari? Apa yang membuat irama tersebut sulit?</p>	<p>1. Sulit mempelajari nada Qoror, nada Jawabul Jawab, dan teknik pernafasan,</p> <p>2. Nagham Bayati</p>	<p>1. Sulit mengikuti variasi Nagham yang dicontohkan Pembina, serta membaca sesuai i Hukum Tajwid dan makhorijul huruf</p> <p>2. Nagham Rost dan Hijaz</p>	<p>1. Kurang jelasnya bacaan ayat yang didengar ketika hafalan memakai Audio Murottal</p> <p>2. Jiharkah dan Nahawand</p>
3	<p>1. Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul selama belajar Tilawah? Adakah teknik tertentu yang cocok untuk Anda?</p> <p>2. Apakah pembina memberikan bantuan atau solusi ketika Anda kesulitan? Jika iya, apa saja yang pembina lakukan?</p> <p>3. Apakah ada teman atau keluarga yang membantu Anda dalam belajar Tilawah di luar kelas? Jika iya, bagaimana cara mereka membantu?</p> <p>4. Menurut Anda, apakah ada cara atau metode belajar lain yang bisa dilakukan untuk mempermudah Anda dalam belajar Tilawah? Jika iya, apa saja cara tersebut?</p> <p>5. Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti kegiatan belajar Tilawah ini? Apakah Anda merasa</p>	<p>1. Belajar di rumah dan menghafal berulang ulang,</p> <p>2. Pembina dengan bertahap dan perlahan membimbing/tal qin peserta didik terkait bacaan yang ditirukan.</p> <p>3. Dukungan dari teman kelas dan keluarga</p> <p>4. Lebih memilih pembelajaran tatap muka <i>face-to-face</i> dengan pembina</p> <p>5. Peserta didik senang dan bersyukur karenanya sudah bisa bertilawah Al-Qur'an</p>	<p>2. Membagi bacaan ayat menjadi beberapa bagian untuk fokus dipelajari</p> <p>2. Pembina menyusun pola nada yang bisa ditirukan melalui huruf Hijaiyah</p> <p>3. Dukungan moral dari keluarga</p> <p>4. Peserta didik lebih memilih pembelajaran <i>face-to-face</i></p> <p>5. Peserta didik merasa senang telah mampu bertilawah dan belajar Nagham</p>	<p>1. Menerapkan kedua metode hafalan dan bca Al-Qur'an Braille</p> <p>2. Pembina memberi bantuan teori dan motivasi</p> <p>3. Dukungan keluarga</p> <p>4. Peserta didik lebih memilih menggabungkan dua metode</p> <p>5. Senang karena mampu Membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai Hukum Tajwid</p>

	ada perubahan atau kemajuan dalam kemampuan membaca Tilawah Al-Qur'an			
--	---	--	--	--

Berdasarkan tabel hasil wawancara di atas, dapat diidentifikasi bahwa setiap Peserta Didik Disabilitas tidaklah sama teknik atau metode belajar Tilawah yang mereka terapkan. Misalnya, pada peserta didik Adi menggunakan Metode Pembelajaran Langsung, sedangkan Yaqin ada tingkatannya, lain lagi dengan Dea, yang mendapatkan Metode Pembelajaran hafalan dan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Braille dan Audio Murottal Al-Qur'an. Dalam hal kegiatan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an tahapan-tahapan, yang diterapkan oleh pembina, serta tantangan yang dihadapi, berdasarkan deskripsi masing-masing peserta didik Disabilitas Netra, penulis dapat memberikan garis besar pembelajaran Tilawah Al-Qur'an, yang dimulai dengan pembina memberi pengenalan Tilawah, dan melakukan praktek membaca langsung berupa mempelajari Naghham Bayati, tingkatan nada, diikuti Naghham lainnya. Peserta didik menyimak kemudian menirukan, ada yang menggunakan Al-Qur'an, Al-Qur'an Braille, atau murni hafalan. Dalam belajar Tilawah dan Naghham-Naghmanya, beberapa kesulitan yang peserta didik hadapi termasuk belajar nada Qoror, Naghham dengan nada tinggi, variasi Naghham, serta terutama membaca bacaan ayat Al-Qur'an

sesuai dengan Hukum Tajwid yang benar. Sebagai tambahan juga, ikhtisar dari hasil wawancara yang peneliti ambil, yaitu kurangnya dukungan dari pihak keluarga jika pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dilakukan di luar jam sekolah, sehingga ini yang menjadi kendala tenaga pengajar Tilawah Al-Qur'an untuk bisa meminimalisir kendala.

PEMBAHASAN

Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi profesional. Guru yang profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan pendidikan. Kompetensi profesional guru berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas. Untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru dituntut membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, mengimplementasikan di dalam kelas dan mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan ini, dari pihak Kepala sekolah sendiri sudah melihat, mengatur, dan mengawasi tenaga pengajar Tilawah Al-Qur'an, serta apa saja metode yang direncanakan untuk memberikan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an. Namun demikian, tentunya terdapat sejumlah kendala maupun kesulitan

yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an, tahapan-tahapan, model pembelajaran Tilawah, baik praktek Langsung, Hafalan, dan Al-Qur'an Braille. Oleh karena itu, peneliti berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan memaparkan deskripsi kegiatan pembelajaran Tilawah sesuai dengan fokus masalah, yaitu bagaimana pembina melaksanakan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an, metode pembelajaran yang diterapkan, kesulitan atau tantangan yang dihadapi peserta didik, solusi yang ada untuk permasalahan-permasalahan tersebut, serta tanggapan peserta didik terkait metode pembelajaran Tilawah yang lebih mereka pilih. Gambaran pembelajaran Tilawah Al-Qur'an ini didasarkan pada Interpretasi dan perspektif peserta didik, disajikan dalam bentuk narasi yang saling terjalin dengan mencakup semua tanggapan dari peserta didik.

Mengambil dari penjelasan peserta didik ananda Adi dan Yakin, serta pihak kepala sekolah, pembina menerapkan prinsip dasar pembelajaran Al-Qur'an klasik, yakni lebih menggunakan Metode Sima "I" pada praktek pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Tilawah, di mana pembina pembimbing sebagai peraga, dan peserta didik menyimak, lalu menirukan bacaan yang dicontohkan beberapa kali. Peserta didik kemudian bergiliran membaca, sementara pembina menyimak bacaan, memberi koreksi dan evaluasi. Tahapan pertama

yakni pembina menjelaskan secara singkat Tilawah Al-Qur'an, mengenalkan Nagham-Nagham Tilawah, dan perbedaannya dengan metode Baca Al-Qur'an lain. Peserta didik terlebih dahulu mempelajari Nagham Bayati, dengan tingkatan nada Qoror (rendah), Nawa (sedang), Jawab (Tinggi), dan Jawabul Jawab (Tertinggi),kemufuan berlanjut ke Nagham lain. Di akhir ayat, pembina membantu peserta didik belajar Bayati Penutup sebagai tanda akhir Maqra atau disebut juga daftar ayat.

Dalam belajar Tilawah, peserta didik menggunakan metode belajar yang berbeda, namun ada juga yang sama. Sebagai contoh, Dea menggunakan Al-Qur'an Braille untuk membaca dan murottal untuk menghafal, Adi menggunakan Al-Qur'an dengan ukuran Huruf lebih besar, sedangkan Yakin serta peserta didik lainnya kebanyakan murni menghafal ayat saja. Ketika menyangkut Nagham atau Irama, setiap peserta didik juga memiliki preferensinya masing-masing, misalnya Yakin dan Adi menyukai Nagham Nahawand atau Jijarkah sementara Dea memilih Nagham Hijaz.

Selama mengikuti pembelajaran Tilawah Al-Qur'an, peserta didik menghadapi sejumlah kesulitan. Karena, menurut hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan Peneliti, setiap Peserta Didik itu ada yang lebih nyaman cara pembelajarannya face to face, menurut mereka jika pembelajaran dilakukan secara face to

face mereka lebih leluasa untuk mengekspresikan diri mereka tanpa ada perasaan malu diliha temannya sendiri. Tetapi disini peneliti dapat tambahan motivasi dari Peserta Didik Dea, Dea ini lebih suka tatap langsung secara Bersama-sama dan tidak ada perasaan malu untuk belajar dan mencoba, dan tidak malu untuk bertanya dibandingkan kedua Peserta Didik yang lainnya. Untuk cara belajar yang digunakan adalah dengan metode Hafalan untu Adi dan Yaqin. Untuk Dea sendiri menggunakan 2 metode yaitu hafalan dari audio murottal dan Al-Qur'an Braille.

Dea mengungkapkan untuk metode hafalan dari audio murottal Al-Qur'an terkadang ada bacaan ayat yang tidak begitu jelas, akhirnya Dea menggunakan metode Al-Qur'an Braille ini untuk ayat yang tidak jelas di audio murottal Al-Qur'an. Hal ini sudah coba saya sampaikan langsung terkait perihal apa saja yang dialami peserta didik kepada pihak kepala sekolah, dan alhamdulillah pihak sekolah menerima dengan terbuka apa yang saya utarakan. Karena jujur saja dari pihak sekolah mengalami kendala dari pihak keluarga terkait pelaksanaannya metode pengajaran Tilawah Al-Qur'an.

Disamping itu tenaga pengajar Tilawah Al-Quran sebelum menggunakan metode langsung dalam pengajarannya terhadap Peserta Disabilitas Netra, mungkin terlebih dahulu harus bisa memberikan motivasi terhadap peserta didik agar mereka tertarik dalam mengikuti

metode pembelajaran Tilawah Al-Quran, karena jika mereka tertarik dalam pembelajaran Metode Tilawah Al-qur'an dikemudian hari jika mereka mengalami kesulitan, mereka tidak akan mundur bahkan mencari tahu jalan keluarnya dengan bertanya secara langsung tanpa ada rasa malu, karena keinginan yang kuat agar bisa belajar Tilawah Al-Qur'an.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasanny, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap peserta didik Disabilitas Netra memiliki metode atau teknik pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan serta kenyamanan masing-masing, seperti penggunaan Al-Qur'an Braille, metode Hafalan dengan bantuan audio murottal, dan pembelajaran langsung dengan praktek Tilawah. Jenis Metode Pembelajaran utama yang diterapkan adalah Metode Sima'i". Pembina menerapkan tahapan-tahapan yang terstruktur untuk menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik dalam mengakses dan memahami materi Tilawah, termasuk Naghham Tilawah seperti Bayati, Hijaz, Jiharkah,, Nahawand. Dalam mempelajari Tilawah, peserta didik menghadapi sejumlah kendala, seperti kesulitan dalam mempelajari nada tinggi, teknik pernafasan, kualitas audio murottal yang kurang memadai, serta mengikuti aturan Hukum Tajwid, karena beberapa peserta didik lebih

cenderung menghafal ayat Al-qur'an. Selain itu, minimnya tenaga pengajar yang berkompetensi di bidang Tilawah, dan minimnya dukungan keluarga di luar sekolah juga menjadi kendala tersendiri. Beberapa peserta didik lebih memilih pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (face-to-face) satu lawan satu, karena memungkinkan interaksi langsung dengan pembina, sehingga mereka merasa lebih leluasa berekspresi, menirukan bacaan, dan bimbingan tanpa merasa malu. Peneliti mencatat pentingnya peran pembina dalam memberikan motivasi dan bantuan teknis. Hal ini membantu peserta didik mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan keterampilan Tilawah mereka. Pihak sekolah sendiri telah berusaha untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Tilawah, terbukti setiap tahunnya terdapat peserta didik yang mewakili lembaga dalam perlombaan Musabaqoh Tilawatil Qur'an.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian, sesuai dengan Deskripsi kegiatan Pembelajaran Tilawah Al-Quran, dan berdasarkan Interpretasi Peserta Didik Netra peneliti dapat memberikan saran diantaranya:

1. Pembina lebih menyederhanakan penyampaian materi Tilawah dan lebih banyak memberikan contoh praktek langsung. Beberapa peserta didik cenderung memilih pemaparan materi dengan contoh pembacaan Tilawah

Al-Qur'an, dengan tempo baca yang lebih pelan sehingga pola dan variasi nada yang kompleks akan terdengar lebih jelas.

2. Pihak sekolah mengadakan Pendekatan secara langsung kepada orang tua tentang pentingnya pembelajaran Tilawah Al-Qur'an, sehingga para orang tua akan memberikan dukungan penuh ketika Peserta Didik mengikuti Pelajaran tambahan diluar jam sekolah terkait Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an. Dan ini akan memudahkan Tenaga pengajar untuk meminimalisir kendala yang dihadapi Peserta Didik Disabilitas Netra.
3. Pihak sekolah harus mempertimbangkan saran yang saya ajukan ketika melakukan wawancara, yaitu kebanyakan peserta didik lebih memilih Metode Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an secara face to face, karena mereka lebih leluasa untuk mengekspresikan diri mereka tanpa ada rasa canggung, serta dapat lebih fokus membantu peserta didik ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran Tilawah Al-Qur'an.
4. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, diharapkan untuk

penelitian selanjutnya bisa digunakan referensi untuk lebih sempurna lagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). Metode penelitian: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dan berbagai disiplin Ilmu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ariani, N. P. (2022). *Dampak Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Terhadap Kualitas Pemahaman Bidang Al-Qur'an Santri Insan Qur'ani* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, Z. *PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI ALUNA JAKARTA* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA).
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, B. (2017). Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 2, pp. 59-70). Benny Kurniawan, Metodologi Penelitian (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), hlm. 20
- Intan Hidayati, N. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Kasiram, Moh. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- Martias, A. A. (2020). Pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Kota Pekanbaru-Riau).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 60.
- Subagyo, Joko. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Syarifudin, Ahmad. (2008). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gama Insani.